KEMATANGAN BERAGAMA JALALUDDIN RUMI DITINJAU DARI PRESPEKTIF W. JAMES

Hablun Ilhami
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
hablunilhami@gmail.com

Abstract

As a Sufi as well as the greatest poet in Islamic history, Jalaluddin Rumi has many things to study, starting from religious mode to his works that have become a conversation in the scientific treasures of both West and East. This is inseparable from the message that Rumi wants to covey that seem to flow in his verses. This type of research is library research, namely research that collects data through literature, be it books, articles, magazines and so on. The approach used in this research is a philosophical approach, namely the approach taken to systematically reason and organize certain data. The nature of this research is descriptive, namely the systematic decomposition of the data obtained which is then given an explanation and understanding so that it can be understood by the reader. The results of this study indicate that Jalaluddin Rumi has or is at the level of religious maturity. This can be seen from his poems which reflect Rumi's thoughts and personality starting from closeness to God, love and so on.

***Keywords**: Jalaluddin Rumi, Religious Maturity, William James*

Abstrak : Sebagai seorang Sufi sekaligus penyair terbesar dalam sejarah Islam Jalaluddin Rumi memiliki banyak hal untuk dikaji mulai dari mode keberagamaannya sampai karya-karnya yang menjadi perbincangan dalam khazanah keilmuan baik Barat maupun Timur. Hal tersebut tak terlepas dari pesan-pesan yang ingin disampaikan Rumi terasa mengalir dalam bait-bait syairnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dalam mengumpulakan data melalui kepustakaan baik itu buku, artikel, majalah dan sebagainya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan data tertentu secara sistematis. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yakni penguraian data secara sistematis yang diperoleh yang kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman agar dapat dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Jalaluddin Rumi memiliki atau berada pada tingkat kematangan beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari syair-syairnya yang mencerminkan pemikiran dan kepribadian Rumi mulai dari kedekatan dengan tuhan, cinta dan seterusnya.

Kata Kunci: Jalaluddin Rumi, Kematangan Beragama, William James

PENDAHULUAN

Jalaluddin Rumi merupakan salah seorang sufi sekaligus penyair terbesar dalam Islam. Tidak sedikit syair-syairnya menjadi sumber rujukan dalam mengkaji sufisme, mistik dan sejenisnya. Karya-karnya menjadi perbincangan dalam khazanah keilmuan baik Barat maupun Timur. Hal tersebut tak terlepas dari pesan-pesan yang ingin disampaikan Rumi terasa begitu mengalir dalam bait-bait syairnya. Dalam konteks ajaran atau pemikiran Rumi sendiri dengan sangat mudah kita melihat bahwa inti atau titik sentral ajarannya adalah cinta yang dimana hal tersebut dapat dilihat melalui sebagian besar syair-syairnya membahas hal tersebut.

Pesan-pesan cinta dan kasih sayang yang ingin disampaikan Rumi melalui syair-syairnya dirasa masih relevan dengan kondisi umat dewasa ini. Di mana dewasa ini manusia telah kehilangan sisi-sisi kemanusian, cinta dan kasih mereka terhadap sifat-sifat kejujuran, keikhlasan dan sebagainya. Terkait dengan hal tersebut di sini penulis mencoba menganalisi kematang beragama Jalaluddin Rumi menggunakan teori atau kreteria W. James dalam melihat matang tidaknya keagamaan seseorang. Bagi W. James sendiri agama merupakan perasaan, tindakan serta pengalaman individu sejauh mana mereka berhubungan atau milihat diri mereka sendiri berdiri di hadapan apa yang mereka anggap sebagai Tuhan.[1]

Dalam kreteria kematangan keagamaan versi W. James sendiri, ia membuat empat kreteria dalam melihat matang tidaknya keagamaan seseorang. Salah satu ciri atau kreteria yang dapat digunkan untuk mengukur matang tidaknya keagamaan seseorang menurut W. James adalah sensibilitas akan keberadaan Tuhan. Bagi James orang yang memiliki keamatangan agama akan mampu merasakan keberadaan Tuhan secara terus menerus dan akan terus merasa terhubung dengan-Nya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dalam mengumpulakan data melalui kepustakaan (buku, koran, majalah maupun dokumen-dokumen).[2] Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengkaji sebuah gagasan atau ide yang terdapat dalam sebuah literatur yang berorientasi akademik,

[1] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2005), hlm. 23.
[2] Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 52.

serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodelogi untuk topik tertentu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan data tertentu secara sistematis. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yakni penguraian data secara sistematis yang diperoleh yang kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman agar dapat dipahami oleh pembaca.

PEMBAHASAN

1. Biografi Jalaluddin Rumi

a. Kehidupan awal

Jalaluddin Rumi lahir pada tanggal 6 Rabi'ul awal 604 H atau 30 September 1207 M di Afganistan tepatnya di daerah Khurasan di kota Balkh. Nama asli ayah beliau adalah Bahauddin Muhammad tetapi lebih dikenal denagan nama Baha'Walad. Beliau merupakan pakar fiqih, pemberi fatwa, sekaligus guru tarekat al-Kubrawiyah yang mendapat julukan Sultan al-Ulama.[3]

Demi menghindari tentara Mongol, keluarganya membawanya berpindah-pindah mulai dari Waksh, Samarkand, Damaskus, dan pada akhirnya menetap di Konya, Anatolia. Pada tahun 1231 M Bahauddin Walad wafat, Rumi kemudian menggantikan ayahnya mengajar di Konya. Berkat kecakapanya tersebut Rumi kemudian disebut "mawlana" (tuan kami).[4]

b. Pendidikan

Jalaluddin Rumi belajar di bawah bimbingan ayahnya yang merupakan ulama pada saat itu. Di samping itu, sosok yang paling berpengaruh dalam membentuk keperibadian serta keilmuan Jalaluddin Rumi adalah Syam Tabrizi. Syam Tabrizi merupakan salah satu sosok paling dekat dengan Rumi sekaligus paling misterius. Syam sendiri merupakan pengembara yang tiba di Konya pada 11 Oktober 1244.

[3] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi,* (Yogyakarta: Forum, 2014), hlm. 4.
[4] Jalaluddin Rumi, *Matahari Diwan Syams Tabrizi,* (Yogyakarta: Forum, 2018), hlm. 5.

Ia lahir di Tabriz pada tahun 1185 M dan meninggal serta dimakamkan di Khuy pada tahun 1248 M, di samping itu ada pendapat lain juga mengatakan 1273 M.[5]

Ada beberapa pendapat perihal meninggalnya Syam dan dikatakan juga bahwa makamnya bukanlah di Khuy melainkan di Konya, tak jauh dari makam Rumi. Syam menemani rumi kurang lebih tiga tahun yang kemudian pada tahun 1247 M sumber lain mengatakan 1248 M Ia menghilang dengan alasan yang tidak pasti. Syams meninggalkan Rumi saat Rumi berusia 40 tahun, usia yang biasa dianggap sebagai simbol kematangan spiritual.[6]

c. Karya

Jalaluddin Rumi tidak "menulis" kitab atau buku secara konvensional sebagaimana tokoh-tokoh lainnya. Prosa dan puisi Rumi merupakan hasil dari karya-karya yang dicatat oleh murid maupun sahabatnya ketika Rumi menyampaikan secara lisan dan hasil dari pendiktean.[7] Adapun karya-karya Jalaluddin Rumi yaitu Masnavi-I ma'navi (mastnawi) yang terdiri dari enam jilid buku yang berisi 25.000 bait puisi, Divan-i Syams-I Tabriz (diwan) yang terdiri dari *ghaza*l sajak empat seuntai dan sebagainya dalam bentuk yang tidak konvensional. Di samping itu ada fihi ma fihi yang merupakan kumpulan kuliah, komentar mapun perbincangan Rumi.[8]

2. Kematangan Beragma Menurut W. James

James mendifinisikan agama sebagai perasaan, tindakan, pengalaman individu dalam kesunyian sejauh mereka melihat dirinya berdiri dihadapan apa yang mereka anggap sebagai Tuhan. Lebih jauh James membedakan antara agama bersama dan agama pribadi. Agama bersama bagi James mencakup berbagai macam sistem kependetaan. Sementara agama pribadi merupakan dorongan dari dalam individu itu sendiri.[9]

---

[5] *Ibid.*

[6] *Ibid.,* hlm. 6.

[7] Jalaluddin Rumi, *Signs Of The Unseen: The Discourse Of Jalaluddin Rumi,* Terj. Anwar Holid, (Bandung: Putaka Hidayah, 2000), hlm. 14.

[8] *Ibid.,* hlm. 14-16.

[9] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, hlm. 23.

James berpendapat bahwa agama mempunyai peran sentral dalam menentukan prilaku manusia.[10] Dalam konteks kematangan beragama James tidak melakukan upaya khusus untuk mendifinisikannya. Sesuai dengan tradisi pragmatis, dia hanya memeriksa kehidupan religius seperti yang dia lihat dan mengabstraksi darinya karakteristik tertentu yang dia rasakan sebagai hasil dari perjuangan religius yang paling intens. Akan tetapi, menurut W. James setidaknya ada empat tanda seseorang dapat dikatakan memiliki keagamaan yang matang yaitu *sensible of the existance of an Ideal Power, continuity of the friendly power with one's own life and a surrender to its control, As a result of the self-surrender there comes a sense of immense elation and freedom, as concern for self diminishes,* dan *shifting of the emotional center toward loving and harmonious affections.*[11]

a. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan

Dalam hal ini bahwa orang yang beragama secara matang akan mampu merasakan makna hidup yang lebih luas serta mampu merasakan akan adanya Tuhan yang dimana tidak hanya bersifat intlektual akan tetapi keyakian atau perasaan itu mampu dirasakan.

b. Kesinambungan dengan Tuhan dan pasrah diri

Orang-orang yang matang agamanya memiliki perasaan secara terus-menerus dekat dengan Tuhan dalam kehidupannya, serta beserah diri dari pada pengawasannya atau ketentuannya. Sehingga perasaan semacam ini nantinya akan berdampak pada hilangnya perasaan kecemasan dan sebagainya.

c. Pasrah memunculkan bahagia

Orang-orang yang matang agamanya akan senantiasa merasa bahagia dan bebas hal tersebut disebabkan karena batas-batas keakuan diri telah melebur. Sehingga yang ada hanyalah kemurnian yang salah satu cirinya adalah semakin bertambahnya perasaan peka terhadap akan adanya Tauhan.

[10] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar,* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 208.
[11] Walter Houston Clark, *The Psychology Of Religion,* (New York: The Macmillan Company, 1968), hlm. 248-249.

d. Perubahan dari emosi menjadi cinta

Perubahan-perubahan emosi kea rah cinta kasih dalam bahasanya James dari *'no'* ke *'yes'* yang hal tersebut berkenaan dengan hilangnya ego. Kondisi yang semacam ini kemudian membentuk sikap cinta dan kasih sayang kepada sesama maupun lingkungan alam sekitar.

3. Pemikiran Jalaluddin Rumi

Karya-karya Rumi mampu meyajikan gambaran kaleidoskopis tentang Tuhan, manusia dan alam serta kaitanya. Meski memiliki kompleksitas persoalan masing-masing, dalam gambaran Rumi ketiga realitas tersebut merupakan kesatuan harmoni yang "teredukasi" ke dalam satu ungkapan yang sekalipun tampaknya tidak mungkin menggambarkannya dalam gambaran yang sistematis secara keseluruhan menyatakan realitas tunggal. Rumi menegaskan *"tiada Tuhan selain Tuhan. Betapa banyak merangkum kata, namun hanya memiliki satu makna, ketika kau lemparkan benjana air itu satu adanya. (D 32108)*[12]

Dengan mudah dapat diketahui bahwa cinta ketuhanan merupakan tema sentral dalam ajaran Rumi. Hal tersebut dapat dijumpai dengan mempelajari karya-karya Rumi mulai diwan, fihi ma fihi dan seterusnya yang dimana sebagian besar syair-syairnya berkaitan dengan cinta. Cinta, dalam matsnawi maupun fihi ma fihi, tidak disebut begitu saja kecuali dengan keluasan makna dan percabangannya.

Dalam pandangan Rümi, Cinta sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoretis sepenuhnya melainkan keadaan batin dan psikologis. la tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui perasaan serta pengalaman. Sebagaimana halnya seseorang yang ingin mengungkapkan cinta kepada kekasihnya, kata-kata tak dapat mewakili apa yang ada di hati melalui coretan dan selembar kertas. Apalagi cinta seorang Sufi pada Kekasihnya yang tidak hanya melampaui dunia, tapi juga dunia yang akan datang dan segala sesuatu yang tidak terjangkau oleh imajinasi. Rúmi sering menegaskan bahwa Cinta tak terungkapkan. Meskipun demikian, dalam sebagian syair-syairnya, dia memberikan gambaran, orang

[12] Wiliam C. Chittick, *The Sufi Path Of Love: The Spiritual Teachings Of Rumi,* Terj. M.Sadat Ismail Dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 10

dapat membicarakannya kapan saja dan tiada habis-habisnya. Tapi, tetap pada satu kesimpulan bahwa cinta benar-benar tak terungkapkan lewat kata-kata.[13]

Tuhan berada di dalam hati orang-orang suci. Sementara hati orang awam tak lebih dari air dan tanah. Baik dan buruknya manusia adalah cerminan dari hatinya. Tugas manusia di dunia adalah membersihkan hati, menggosoknya hingga mengkilap, dan menjadikannya sebuah cermin yang mampu memantulkan cahaya Tuhan yang kemudian berdampak pada sikap dan prilaku baik sesama manusia maupun alam sekitar dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan bimbingan Sang Pemilik Hati. Dalam syairnya Rumi mengatakan:

> *Keyakinan Cinta terpisah dari semua agama; agama dan keyakinan para pecinta adalah Tuhan. (M II 177)*
> *Agama ku adalah hidup melalui Cinta adalah malu bagiku, hidup melalui jasad dan rohini. (M VI 4059)*[14]

Dalam konteks cinta, cinta sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu cinta sejati atau cinta pada Tuhan dan cinta imitasi yaitu cinta segala sesuatu yang selain Tuhan. Akan tetapi, dalam konteks cinta, orang sering kali melihat semua cinta pada dasarnya adalah cinta pada Tuhan. Hal tersebut disebabkan karena segala sesuatu adalah pantulan dan bayang-bayang dari Tuhan itu sendiri. Sedangkan adanya perbedaan antara dua jenis cinta tersebut dikarenakan orang memahami yang ada hanyalah Tuhan dan cinta untuk-Nya semata, sementara yang lainnya meyakini adanya keterlepasan eksistensi dari segala objek keinginan dan mengarahkan cinta terhadapnya.

Cinta kepada yang selain kepada Tuhan akan tapi berasal dari Tuhan, akan membawa orang kepada Tuhan. Setiap objek keinginan dari seseorang akan menunjukkan kepalsuannya, dan orang akan mengalihkan cintanya. Namun, bagaimanapun juga setiap hasrat tidak akan menemukan Kekasih Sejati kecuali setelah kematian, manakala ia sudah terlambat untuk menutup jurang keterpisahan. Bagi seorang Sufi, hanya ada satu Yang Tercinta yaitu Tuhan.

---

[13] *Ibid.,* hlm. 291.
[14] *Ibid.,* hlm 322.

4. Kematangan Beragama Jalaluddin Rumi

Untuk mengetahui kematangan beragama Jaluddin Rumi di sini penulis menggunakan teori atau kreteria kematangan beragama W. James yang dimana sidikit banyak sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya W. James membuat empat kreteria atau karakteristik seseorang yang dapat dikatakan memiliki keagamaan yang matang.

a. Sensibilitas akan adanya Tuhan

Dalam konteks Rumi sensibilitas akan adanya Tuhan dapat dilihat dari beberapa syairnya yang mengungkapkan perasaan-persaannya, diantaraya:

> *Rembulan dapat ditemukan dalam diri kalian, padanya matahari memangil-manggil dari surga, "akulah hamba Mu, akulah hamba Mu. Carilah Rembulan dalam setiap desa napas, seperti Musa. Tataplah jendela dan katakana, "Hai! Hai!" tutuplah pintu kata-kata dan bukalah jendela hati, Rembulan hanya akan membelaimu melalui jendela. (D 19863)*[15]

Bagi Jalaluddin Rumi pusat inti kesadaran manusia adalah hati. Setiap hati dibedakan oleh tingkat kesadaran dan realisasi diri. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Hanya mereka yang sudah terlepas dari ikatan dunia bahkan dari diri mereka sendiri yang mampu mencapai pengalaman spiritual tersebut.[16]

b. Kesinambungan dengan Tuhan dan pasrah diri

Sebagai hakikat manusia yang terdalam hati orang-orang tertentu seperti para sufi termasuk Jalaluddin Rumi selalu atau senantia terhubung dengan kekasihnya dalam hal ini Tuhan. Bagi orang-orang suci atau bagi para pencinta mereka selalu terhubung dengan apa yang dicintainya serta berserah diri pada apa yang ia cintai, sebab bagi seorang pencinta tak ada yang lebih penting dari kekasihnya atau dalam kasus sufi termasuk Jalaluddin Rumi adalah Tuhan. Dalam syairnya Rumi menegaskan:

---

[15] *Ibid.,* hlm.52
[16] *Ibid.*

Manakala cermin telah bersih dan tersucikan, engkau akan melihat lukisan-lukisan yang tersembunyi di balik air dan tanah. Bahkan Sang Pelukis.

Orang-orang suci telah membersihkan hati mereka dari ambisi, ketamakan, kerakusan, dan kebencian.

Tak syak lagi, cermin yang kilap adalah hati yang menjadi tempat penyimpanan-penyimpanan lukisan-lukisan yang tak berwatas.

Seperti Musa, orang suci menyimpan cermin hati di dalam dada, bentuk yang tanpa bentuk dan tersembunyi.

Apa jadinya jika bentuk tidak berada dilangit, Arsy Tuhan, alas kaki atau ikan yang menyangga bumi?

Semua itu terbatas dan terdefinisikan, tapi cermin hati tak berwatas camkan itu!

Di sini akal diam dan yang lainnya kehilangan. Karena hati bersama Tuhan sungguh, hati adalah Dia. (M13484-89)[17]

c. Pasrah memunculkan bebas dan bahagia serta hilangnya ego

Pasarah dalam arti berserah diri dan membebaskan diri dari ikatan-ikatan dunia merupakan ajaran semua sufi tak terkecuali Jalaluddin Rumi. Dalam konteks Rumi seseorang tidak akan menjumpai Kekasihnya disaat ia masih terikat dengan hasrat-hasrat keduniaan yang memenuhinya. Untuk merasakan sang Kekasih maka selubung penghalang tersebut harus dihilangkan. Bagi Rumi makan, minum, ibu, ayah, suami, istri, ilmu, langit, bumi, istana dan semua selain Tuhan merupakan selubung yang menutupi mata manusia untuk melihat Sang Kekasih (Tuhan).[18]

Dalam sayirnya Rumi menegaskan:

"Manakala aku tinggalkan tidur dan makan, aku akan menjelma seperti Keabadian Cinta: hidup, Diri abadi". (D16036) [19]

[17] *Ibid.,* hlm. 54.

[18] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*., hlm. 96.

[19] Wiliam C. Chittick, *The Sufi Path Of Love: The Spiritual Teachings Of Rumi,* Terj. M.Sadat Ismail Dan Achmad Nidjam,, hlm. 295.

d. Perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam ajaran atau pemikiran Rumi cinta merupakan pusat atau titik sentral dari keagamaan seseorang. Cinta dalam hal ini tak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Sebab ia merupakan pengalaman yang berada di seberang pemikiran tetapi pengalaman yang lebih nyata dari pada dunia dan seisinya. Dengan demikian cinta hanya dapat dipahami lewat perasaan dan pengalaman bukan hanya sekedar kata-kata atau teori belaka. Bagi para pencinta termasuk Rumi tak ada yang lebih penting dari Kekasihnya. Ketika seseorang sudah mencapai puncak cintanya maka emosi, sifat, watak dan sebagainya adalah gambaran dari apa yang ia cintai.

Dalam konteks Sufi termasuk Rumi yang telah membersihkan hati dan terbebas dari kekangan-kekangan keduniawian maka perubahan-perubahan emosi, watak, sifat dan sebagainya berubah menjadi emosi, sifat, watak yang ia cintai dalam hal ini Tuhan seperti kasih sayang dan penuh cinta yang pada akhirnya akan berdampak pada keharmonisan hidup baik sesama manusia maupun alam sekitar. Tuhan adalah sumber dan pokok cinta sebagaimana Dia adalah sumber dari segala yang ada. Dalam konteks ini Rumi dalam berberapa syairnya menegaskan:

> *Yang lain menyebut Engkau cinta, tapi aku memanggil Dikau Sultan Cinta, oh Dikau yang berada di seberang konsep ini dan itu, jangan pergi tanpa diriku.* (*D 23303)*[20]

Dalam kesempatan lain Rumi menjelaskan:

> *Bahkan takut tiada sehelai rambut pun di hadapan Cinta; dalam Agama Cinta, segalanya dikorbankan.*
>
> *Cinta adalah sifat Tuhan, dan Takut adalah sifat hamba yang menderita karena nafs dan kerakusan.*
>
> *Karena kau telah membaca al-Quran bahwa mereka mencintai-Nya ditempatkan dalam satu ayat dengan Dia mencintai mereka.*
>
> *Ketahuilah bahwa cinta dan kasih adalah sifat-sifat Tuhan, dan takut, oh kawan, bukan sifat Tuhan!*

[20] *Ibid.,* hlm. 295.

Apakah hubungan Sifat Tuhan dengan segenggam debu? Atau antara sifat kesementaraan wujud dengan Yang Maha Suci?

Jika aku meneruskan keteranganku tentang Cinta, walau seratus kebangkitan berlalu, belum juga purna.

Karena hari kebangkitan memiliki batas dimanakah batas manakala becara tentang Sifat Tuhan? (M V 2184-90)[21]

KESIMPULAN

Jalaluddin Rumi merupakan salah seorang sufi sekaligus penyair terbesar dalam sejarah Islam. Tidak sedikit syair-syairnya menjadi sumber rujukan dalam mengkaji sufisme, mistik dan sejenisnya. Karya-karyanya menjadi perbincangan dalam khazanah baik Barat maupun Timur. Hal tersebut tak terlepas dari pesan-pesan yang ingin disampaikan Rumi mengalir melalui bait-bait syairnya. Dalam konteks Rumi dengan sangat mudah kita mengetahui bahwa inti atau titik sentral ajarannya adalah cinta.

Berdasarkan hasil analisis kematangan beragama Jalaluddin Rumi yang mengacu pada teori atau kreteria kematangan agama W. James dapat disimpulkan bahwa Jalaluddin Rumi memiliki atau berada pada tingkat kematangan beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari teori atau kreteria kematangan agama W. James yang menjadi alat analisis dalam penulisan ini yaitu mulai dari sensibilitas akan kehadiran Tuhan, perubahan emosi menjadi cinta dan seterusnya yang menurut hasil analisis penulis yang bersumber dari karya-karya Rumi yang mencerminkan pemikiran atau ajaran-ajarannya yaitu mulai dari cinta ketuhanan, bebas dari ikatan keduniawian dan seterusnya yang kesemuanya masuk dalam kreteria kematangan beragama menurut kreteria W. James.

[21] *Ibid.,* hlm. 294-295.

DAFTAR PUSTAKA

C. Chittick, William,*The Sufi Path Of Love: The Spiritual Teachings Of Rumi,* Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, Yogyakarta: Qalam, 2001

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2005.

Houston Clark, Walter, *The Psychology Of Religion,* New York: The Macmillan Company, 1968.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar,* Bandung: Mizan, 2003.

Rumi, Jalaluddin, *Signs Of The Unseen: The Discourse Of Jalaluddin Rumi,* Terj. Anwar Holid, Bandung: Putaka Hidayah, 2000.

……..., *Fihi Ma Fihi,* Yogyakarta: Forum, 2014.

……., *Matahari Diwan Syams Tabrizi,* Yogyakarta: Forum, 2018.

Syaodih, Nanna, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Rosdakarya, 2009.

.